

GLOBALISASI DAN “POENALESANCTIE”*

Erman Rajagukguk

Bismillaahi Rochman Nirrohiim

Sdr, Dr, Tengku Keizerina Devi Azwar yang terpelajar,
Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara,
para Guru Besar dan hadirin yang saya hormati,

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucap syukur kehadirat Allah, perkenankanlah saya menyampaikan selamat kepada saudari Dr. Tengku Keizerina Devi Azwar, yang beberapa saat lalu mempertahankan disertasinya, dengan hasil yang telah kita dengarkan bersama. Di Inggris, orang menyebutnya, sdri. Keizerina Devi tidak lagi menjadi anggota “Schubert Society”. Mereka yang tergabung dalam perkumpulan ini, mahasiswa yang sudah menyelesaikan semua kuliah, kecuali disertasi, “Schubert Society” diambil dari simphoni nomor 8 dalam B minor ciptaan komponis Austria terkenal Schubert, yang berjudul “Unfinished”, atau “Tak terselesaikan”.¹ Di Indonesia, anggota “Schubert Society”, dapat terjadi karena beberapa hal, Selesai semua kuliah, tetapi belum menemukan topik. Sudah ada topik, tetapi belum menemukan promotor. Ada topik, ada promotor belum ada bahan.. Ada topik, ada promotor, terkumpul bahan tetapi tidak bisa baca, karena sebagian besar berbahasa asing.

Ada topik, ada promotor, ada bahan, bisa membaca, tetapi tidak bisa menuliskannya, karena memang tidak biasa menulis, Ada topik, ada promotor, ada bahan, bisa baca, bisa menulis, tetapi tidak ada waktu, mungkin karena sibuk mengajar. Ada semuanya tersebut diatas tadi : topik, promotor, bahan, bisa baca, bisa menuliskan, punya waktu; tetapi belum ada “mood”, semangat untuk menulis.

* Pidato Promotor pada Promosi Tengku Keizerina Devi Azwar Menjadi Doktor Ilmu Hukum, dari Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, 31 Januari 2004.

¹ David Madsen, *Succesfull Dissertation and Theses*, (San Francisco : Jossey - Bass Publishers, 1992), h.5-6.

Beberapa orang bertanya pada saya, kalau keadaan semacam itu tadi terjadi pada calon-calon doktor di negeri kita, apa bisa lahir doktor yang bermutu ? Saya menjawab dengan menceritakan sebuah kisah pada abad ke 15.

Seorang santri yang karena bodohnya, terpaksa diancam akan dikeluarkan dari pesantren. Setelah mengemas barang, dengan berat hati dan rasa malu, ia berangkat dari asramanya. Ditengah perjalanan, ia bingung harus pulang kemana ? Ketika berteduh dibawah pohon karena gerimis, secara tak sengaja pandangannya tertuju pada rintik-rintik hujan yang menimpa sebuah batu. Batu yang dikenal keras itu ternyata bisa berlubang akibat terus menerus ditimpa rintik-rintik hujan, “Kebodohanku sama kerasnya dengan batu itu, tapi mungkin akan tunduk juga jika dilawan dengan ketekunan yang terus menerus”, pikirnya, Seketika itu pula, ia mengurungkan niat pulang kampung, lalu balik ke pesantren. Meniru falsafah baru tersebut, ia mulai tekun belajar. Siapa sangka santri yang bodoh itu ternyata berhasil menjadi ulama besar dan terpandang dan paling disegani pada masanya. Dialah Ibnu Hajar Al-Asqalani, (w 852 H / 1449 Masehi). Sejarahwan dan pakar hadits berkebangsaan Mesir, pengarang kitab “*Fathul Bari Syarah Hadits Shahih Bukhari*”. Tak satupun orang dapat memprediksi jika pada saatnya kemudian dia menjadi ulama yang namanya harum hingga kini. Tak heran jika falsafah batu yang “menyadarkannya” itu digandengkan dengan namanya sendiri : Ibnu Hajar atau Putera Batu.² Ada hikmah dalam kisah ini, bahwa diperlukan ketekunan dan pengorbanan dalam meraih kesuksesan, “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”, kata Allah.

Kegagalan adalah bagian dari kehidupan manusia, Abraham Lincoln, mantan pengacoran jadi Presiden ke 16 Amerika, pernah berkata : “Sukses berjalan dari satu kegagalan ke kegagalan yang lain, tanpa kita kehilangan

Semangat ini datangnya, saya kira, dari motif apa yang menyebabkan kita mengerjakan sesuatu ? Izinkan saya menyampaikan lagi sebuah kisah seorang sufi yang menemui pemecah batu. Ia bertanya pada pemecah batu pertama, buat apa memecah-mecahkan batu ? Jawabnya : “karena tidak ada pekerjaan lain, ini yang bisa saya lakukan untuk mencari makan”. Ia mendatangi pemecah batu kedua, mengajukan pertanyaan yang sama. Pemecah batu kedua menjawab : “batu akan dijual untuk mendapatkan uang. Kalau ada pekerjaan lain yang lebih mendatangkan untung, saya akan pindah,” katanya.

² Yusuf Burhanudin, “Kisah Putra Batu”, *Republika*, 2003.

Akhirnya. sang sufi bertemu dengan pemecah batu yang ketiga, “Buat apa kau memecahkan batu ? “, tanyanya. Si pemecah batu, sambil menyeka keringat didahi dan lengannya, menjawab pelan tetapi jelas : “Batu-batu yang aku pecahkan ini akan jadi bahan bangunan sebuah mesjid, disana orang-orang akan sholat, dan karena itu Allah menjanjikan aku akan berjalan ke syurga”, Menulis disertasi itu sama juga, apa sebenarnya yang menjadi motivasi dan visi kita menjadi doktor?

Kita akan mengembangkan Ilmu dan melahirkan ilmuwan-ilmuwan baru, yang akan menjadikan Indonesia nantinya tetap demokratis dan bersatu, tetapi adil dan sejahtera.

Dalam hubungan inilah saya memberikan salut kepada Bapak Rektor. Dengan program khusus, ditambah dengan yang lahir dari program sebelumnya, dalam 4 tahun doktor baru Fakultas Hukum USU sekarang sudah berjumlah 10 orang. Dalam 1-2 tahun lagi, secara bertahap, diharapkan jumlah itu meningkat menjadi 22 orang. Usia mereka termuda 30 tahun, yang tertua 52 tahun. Dengan demikian, hingga 35 tahun kedepan, secara matematika, Fakultas Hukum USU akan terus menerus memiliki Guru Besar. Dan secara alamiah diharapkan dalam jangka waktu itu setiap tahun akan lahir paling tidak seorang doktor baru calon Guru Besar. Fakultas Hukum USU tidak akan tenggelam sampai keakhir zaman. Belum ada Rektor di universitas lain, yang memperhatikan Fakultas Hukum seperti demikian itu.

Dr. Keizerina Devi telah mempertahankan disertasinya tentang pengorbanan kuli-kuli perkebunan tembakau di Deli dan Serdang abad yang lalu. Sukarno dan Hatta berpindah-pindah dari penjara ketempat pembuangan untuk Indonesia merdeka, dan Pak Cik Sulaiman dari Kampung Jati mengikutinya ke Boeven Digul.³ Buruh-buruh perkebunan pedih hatinya, sakit badannya, keringat merekalah sebenarnya yang membangun Kesawan, Siantar, Kisaran jalan-jalan kereta api, pelabuhan Belawan bahkan Amsterdam, Tembakau Deli dan Serdang pada tahun 1864 telah sampai ke kerajaan Prussia,⁴ German sekarang dan Virginia di Amerika Serikat. Saya penuh harap doktor-doktor ilmu hukum dari Kabupaten Deli dan Serdang akan sampai juga diabad 21 ini ketempat yang sama, menyumbangkan pemikiran-permkirannya untuk suatu dunia yang adil dan damai.

Berhasilnya Dr. Keizerina Devi hari ini, tidak lepas dari peranan para Guru Besar senior, yang walaupun hampir memasuki masa pensiun, atau sudah pensiun, disore hari kehidupannya,

³ Daoed Yoesoef, *Emak*, (Jakarta ; Aksara Karunia, 2003), h. 172-173.

⁴ “Cerutu Sumatera di Kastil Terakhir Kerajaan Prussia”, *Kompas*, 11 Desember 2003.

tetap mencurahkan perhatian, pikiran dan tenaganya, dengan penuh pengertian, untuk lahirnya ahli-ahli hukum yang baru nantinya. Dalam kerangka inilah saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada Bapak Prof. Abduh, SH dan Bapak Prof. Dr. Solly Lubis, SH, yang bertindak selaku promotor. Terima kasih dan penghargaan yang sama, saya sampaikan juga kepada para penguji luar komisi : sdr. Prof. Syamsul Arifin, SH, sdr. Prof. Hikmahanto Juwana, SH,LL.M,Ph.D dan Dr. Rifyal Ka'bah MA. Kritik dan saran mereka telah memberi warna kepada disertasi yang dipertahankan tadi.

Dr. Tengku Keizerina Devi Azwar yang terpelajar,

Promotor, para Ko Promotor dan penguji mu datang dari tiga generasi. “Musim ganti berganti,” begitu jugalah generasi. Cepat atau lambat kami akan menyerahkan tongkat estafet kepadamu. Bawalah tongkat itu berlari, seperti saya membawanya berlari, siang dan malam, malam dan siang. Disertasimu adalah cermin bersatunya semangatmu dan semangat kami, promotor, para ko-promotor dan anggota penguji. Bawalah semangat semacam itu serta, kemanapun engkau pergi, melintasi gunung-gunung ilmu dan lembah lembah pengetahuan tak terbatas, melalui jalan yang kami buka. Ibu Indonesia pastilah bangga dan berbesar hati menanti-nantikan baktimu itu.

Akhirnya, sekali lagi selamat dari saya pribadi dan keluarga saya kepadamu, selamat kepada Ibumu dan keluarga besarmu. memberkati kita bersama. Sekian dan terima kasih. Selamat kepada Bapak Rektor Universitas Sumatera Utara dan Fakultas Hukum USU. Semoga Allah senantiasa memberkati kita bersama. Sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.